
Peningkatan Karakter Religius Anak Usia Dini melalui Metode Bermain dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK Dharma Wanita Pohijo 2 Sampung Ponorogo

Nurul Fadilah¹, Konik Naimah², Asaduddin Luqman³

¹²³IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

* Correspondence e-mail; fadhilnurul277@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/09/05; Revised: 2026/09/10; Accepted: 2026/09/30

Abstract

Religious character is one of the important aspects that needs to be instilled from an early age through consistent habituation in children's daily activities. Islamic Religious Education (PAI) learning for early childhood requires an approach that is appropriate to children's developmental characteristics, one of which is through enjoyable and active play-based activities. This community service activity aimed to improve the religious character of early childhood through play-based methods in Islamic Religious Education learning at TK Dharma Wanita Pohijo 2, Sampung, Ponorogo. The participants consisted of 13 students in Group A. The activities were carried out during the Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) program through learning activities and habituation integrated into play activities. The activities included habituating children to recite basmalah and hamdalah, introducing and practicing prayers before and after meals and before leaving school, memorizing Surah Al-Fatihah, singing songs about the Pillars of Islam, and playing a guessing game about the Pillars of Islam. Based on observations during the implementation of the activities, changes in children's religious habits were observed. Children began to demonstrate awareness of reciting prayers before eating and tended to wait until the prayer had been recited before starting their meals. The habituation of reciting prayers after meals also encouraged children to remain seated and participate in the activity until it was completed. However, the implementation of these habituation activities still required repeated reinforcement and reminders because children's levels of compliance and consistency varied. These findings indicate that play-based methods combined with religious habituation can serve as an appropriate approach to supporting the development of religious character in early childhood.

eywords

religious character; early childhood; Islamic Religious Education; play-based method; habituation.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada tahap awal pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki karakteristik berbeda dengan tahap perkembangan usia berikutnya. Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan anak, baik aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, maupun nilai agama dan moral, berkembang secara bertahap melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini tidak cukup hanya diarahkan pada kemampuan akademik, tetapi juga perlu memberikan perhatian terhadap pembentukan sikap, nilai, dan kebiasaan yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak. (Ananda, 2017; Hayati dan Mirza 2015)

Pendidikan agama pada anak usia dini pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam menghafal materi keagamaan, tetapi juga bagaimana nilai agama tersebut mulai dikenali dan diwujudkan dalam perilaku sederhana. Anak perlu memperoleh kesempatan untuk mengenal ajaran agama melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses tersebut dapat dilakukan melalui pengenalan doa harian, surat-surat pendek, pembiasaan mengucapkan basmalah dan hamdalah, pengenalan rukun Islam, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembelajaran PAI pada anak usia dini perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada proses pembentukan kebiasaan dan karakter.

Salah satu bentuk pembiasaan yang sederhana tetapi dekat dengan kehidupan anak adalah pembiasaan berdoa. Doa dapat ditempatkan pada berbagai aktivitas yang dilakukan anak, seperti sebelum belajar, sebelum makan, sesudah makan, dan sebelum pulang sekolah. Penempatan doa dalam aktivitas rutin membuat anak tidak hanya menghafalkan bacaan, tetapi juga belajar menghubungkan bacaan tersebut dengan aktivitas tertentu

Selain pembiasaan, karakteristik pembelajaran anak usia dini juga perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran PAI. Anak pada usia dini memiliki kecenderungan untuk belajar melalui aktivitas yang menyenangkan, konkret, dan melibatkan gerak serta interaksi. Bermain menjadi salah satu aktivitas yang sangat dekat dengan kehidupan anak.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode bermain dapat digunakan untuk mengubah materi keagamaan menjadi pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan. Materi yang pada awalnya bersifat verbal dapat

disampaikan melalui permainan, lagu, cerita, maupun aktivitas sederhana yang memungkinkan anak berpartisipasi secara langsung

Penggunaan lagu juga dapat menjadi bagian dari metode bermain dalam pembelajaran PAI. Lagu memiliki unsur irama dan pengulangan yang dapat membantu anak mengingat materi dengan cara yang menyenangkan. Dalam kegiatan pengabdian ini, lagu digunakan untuk mengenalkan Rukun Islam kepada anak. Setelah anak menyanyikan lagu tentang Rukun Islam, kegiatan dilanjutkan dengan permainan tebak Rukun Islam. Penggabungan antara bernyanyi dan permainan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, mengulang, mengingat, dan memberikan respons terhadap materi yang telah dikenalkan. Penggunaan lagu dalam pendidikan karakter Islami juga telah dikaji sebagai media yang dapat dipadukan dengan demonstrasi, simulasi, dan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. (Katelu et al, 2023; Humaira, 2026)

Dengan demikian, metode bermain dalam pembelajaran PAI tidak hanya dipahami sebagai aktivitas untuk menghibur anak, tetapi dapat menjadi strategi pedagogis untuk menyampaikan dan membiasakan nilai-nilai agama. Konteks tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian di TK Dharma Wanita Pohijo 2, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Kegiatan dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dengan sasaran peserta didik Kelompok A yang berjumlah 13 anak. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan di lapangan, pembelajaran PAI dikembangkan melalui pembiasaan dan aktivitas bermain yang disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik anak. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga memberikan pengalaman kepada anak untuk mempraktikkan nilai agama melalui rutinitas yang mereka jalani selama berada di sekolah.

Materi dan kegiatan yang diberikan meliputi pembiasaan membaca basmalah dan hamdalah, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum pulang sekolah, hafalan Surah Al-Fatihah, bernyanyi lagu Rukun Islam, serta permainan tebak Rukun Islam. Doa sebelum makan diberikan dengan cara dilagukan agar lebih mudah diikuti dan diingat oleh anak. Setelah selesai makan, anak kembali diarahkan untuk membaca doa sesudah makan sebelum meninggalkan tempat duduk. Sementara itu, pembiasaan doa sebelum pulang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penutup sebelum anak meninggalkan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut ditempatkan dalam situasi yang memang dialami anak sehingga pembelajaran agama dapat berlangsung secara kontekstual.

Pelaksanaan pembiasaan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung. Salah satu perubahan yang terlihat adalah anak mulai menunjukkan kebiasaan untuk tidak langsung makan sebelum doa dibacakan. Anak cenderung menunggu hingga kegiatan doa sebelum makan selesai. Demikian pula setelah makan, anak mulai terbiasa mengikuti doa sesudah makan dan tidak langsung beranjak dari tempat duduk. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang mulai membantu anak menghubungkan aktivitas makan dengan perilaku religius berupa berdoa sebelum dan sesudah makan. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pembiasaan doa harian yang menunjukkan bahwa pengulangan doa dalam aktivitas sehari-hari dapat mendukung perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. (Mufarocho et al, 2025, Maulida et al, 2026)

Meskipun demikian, perubahan tersebut belum menunjukkan konsistensi yang sama pada seluruh anak. Anak masih membutuhkan pengingat dan arahan dalam mengikuti kegiatan. Pada kondisi tertentu, perilaku seorang anak dapat memengaruhi anak lainnya, misalnya ketika satu anak mulai berlari atau tidak mengikuti arahan, anak lain dapat ikut melakukan hal yang sama. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam proses pembiasaan karakter religius pada anak usia dini

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini diarahkan pada peningkatan karakter religius anak usia dini melalui metode bermain dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode bermain dipilih sebagai sarana untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih sesuai dengan karakteristik anak, sedangkan pembiasaan digunakan untuk membantu anak menghubungkan nilai-nilai agama dengan aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran PAI yang menyenangkan sekaligus mendorong munculnya kebiasaan religius yang dapat diamati melalui perilaku anak selama mengikuti kegiatan di sekolah.

METODE

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Kegiatan pengabdian diarahkan pada upaya meningkatkan karakter religius anak usia dini melalui metode bermain dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelaksanaan kegiatan bertempat di TK Dharma Wanita Pohijo 2, Kecamatan

Sampung, Kabupaten Ponorogo, dengan sasaran kegiatan adalah peserta didik Kelompok A yang berjumlah 13 anak.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan pembiasaan. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan anak secara langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik ketika mengikuti doa, bernyanyi, menghafal, maupun bermain. Pendekatan edukatif digunakan untuk memberikan pengalaman belajar mengenai nilai-nilai dasar Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Sementara itu, pendekatan pembiasaan diterapkan melalui pengulangan perilaku religius dalam kegiatan sehari-hari sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengenal sekaligus mempraktikkan nilai agama secara langsung.

Metode bermain digunakan sebagai pendekatan utama dalam penyampaian materi PAI. Pemilihan metode ini mempertimbangkan karakteristik anak usia dini yang membutuhkan kegiatan belajar yang menyenangkan, dan melibatkan aktivitas secara langsung. Materi pembelajaran tidak hanya disampaikan melalui penjelasan, tetapi dikemas melalui bernyanyi, permainan, hafalan, dan pembiasaan. Penggunaan kegiatan bermain dalam pembelajaran PAI memungkinkan anak terlibat secara aktif sekaligus memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan (Hayati dan Mirza, 2015)

Kegiatan dilaksanakan selama pelaksanaan KPM dengan menyesuaikan jadwal kegiatan pembelajaran di TK Dharma Wanita Pohijo 2. Selama pelaksanaan KPM, kegiatan di TK dilakukan kurang lebih tiga hari dalam satu minggu, meskipun tidak setiap minggu kegiatan dapat dilaksanakan secara penuh. Pada dua minggu terakhir pelaksanaan KPM, kegiatan di TK juga sudah tidak dilakukan. Oleh karena itu, pelaksanaan pengabdian tidak ditentukan berdasarkan jumlah pertemuan yang pasti, tetapi berdasarkan kesempatan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran di TK selama program KPM berlangsung.

Tahap pertama kegiatan dilakukan melalui pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Anak dibiasakan membaca basmalah sebelum memulai aktivitas dan hamdalah setelah menyelesaikan aktivitas. Pembiasaan tersebut dilakukan secara sederhana dan berulang agar anak mulai mengenali bahwa setiap aktivitas dapat diawali dengan mengingat Allah Swt. dan diakhiri dengan ungkapan rasa syukur. Pembiasaan ini tidak diberikan dalam bentuk penjelasan yang panjang, tetapi dilakukan secara langsung melalui kegiatan yang sedang dijalani anak.

Tahap berikutnya adalah pembiasaan doa dalam kegiatan makan. Sebelum makan, anak diarahkan untuk membaca doa sebelum makan secara bersama-sama.

Agar kegiatan lebih menarik dan mudah diikuti, doa sebelum makan disampaikan dengan cara dilagukan. Anak kemudian mengikuti dan mengulang bacaan tersebut bersama-sama. Setelah selesai makan, anak dibiasakan untuk membaca doa sesudah makan sebelum meninggalkan tempat makan. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk integrasi pembelajaran PAI dengan aktivitas rutin anak sehingga nilai agama tidak hanya diberikan sebagai materi pembelajaran, tetapi dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari.

Pembiasaan juga dilakukan melalui doa sebelum pulang sekolah. Sebelum meninggalkan sekolah, anak diarahkan untuk mengikuti doa bersama. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari rutinitas penutup. Selain pembiasaan doa, kegiatan PAI dilakukan melalui hafalan Surah Al-Fatihah. Anak diajak membaca Surah Al-Fatihah secara bersama-sama dengan metode menirukan dan mengulang bacaan.

Materi Rukun Islam diberikan melalui kegiatan bernyanyi dan permainan. Anak terlebih dahulu diajak menyanyikan lagu Rukun Islam secara bersama-sama.

Pengamatan dilakukan selama proses pelaksanaan kegiatan. Pengamatan diarahkan pada keterlibatan anak dalam mengikuti pembelajaran dan perubahan perilaku religius yang tampak selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan anak dalam membaca doa sebelum dan sesudah makan, kebiasaan mengucapkan basmalah dan hamdalah, keterlibatan dalam hafalan Surah Al-Fatihah, kemampuan mengikuti lagu Rukun Islam, serta partisipasi dalam permainan tebak Rukun Islam. Pengamatan juga memperhatikan respons anak terhadap arahan dan pengingat yang diberikan selama kegiatan.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan pengabdian. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, kegiatan bermain, bernyanyi, pembiasaan doa, serta aktivitas anak selama mengikuti kegiatan PAI. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan kegiatan sekaligus menjadi bukti pendukung terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil pengamatan terhadap perilaku anak. Evaluasi tidak menggunakan perhitungan statistik maupun instrumen tes karena kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada proses pembiasaan dan perubahan perilaku yang dapat diamati. Perbandingan kondisi dilakukan berdasarkan perilaku anak selama mengikuti kegiatan dan perubahan kebiasaan yang tampak setelah pembiasaan dilakukan secara berulang.

Indikator perubahan yang menjadi perhatian terutama berkaitan dengan kebiasaan anak dalam mengikuti doa sebelum dan sesudah makan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan kecenderungan untuk menunggu doa sebelum makan dilakukan sebelum memulai makan. Setelah selesai makan, anak juga mulai terbiasa mengikuti doa sesudah makan dan tidak langsung meninggalkan tempat duduk. Temuan tersebut menjadi salah satu dasar dalam melihat adanya perkembangan karakter religius anak melalui kegiatan pembelajaran PAI yang dipadukan dengan metode bermain dan pembiasaan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan juga menghadapi beberapa kendala. Tidak semua anak selalu mengikuti arahan secara konsisten. Anak masih membutuhkan pengingat dari guru maupun pendamping, terutama ketika suasana kelas mulai ramai. Perilaku satu anak juga terkadang memengaruhi anak lainnya. Ketika terdapat anak yang mulai berlari atau tidak mengikuti kegiatan, beberapa anak lainnya dapat ikut melakukan hal yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia dini membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat hanya dilakukan dalam waktu singkat.

Dengan demikian, metode pelaksanaan kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengetahui, mengulang, dan mempraktikkan nilai agama dalam aktivitas sehari-hari. Perpaduan metode bermain dan pembiasaan menjadi bagian penting dalam kegiatan pengabdian karena anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus kesempatan untuk membangun kebiasaan religius melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran PAI Berbasis Bermain

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sebagai bagian dari program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo yang berlangsung pada 14 Juli sampai dengan 27 Agustus 2026. Salah satu lokasi pelaksanaan kegiatan mahasiswa adalah TK Dharma Wanita Pohijo 2, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Kegiatan di lembaga tersebut diarahkan pada penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui metode bermain dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Sasaran kegiatan adalah peserta didik Kelompok A yang berjumlah 13 anak.

Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung membutuhkan kegiatan belajar yang menarik, sederhana, dan

melibatkan aktivitas secara langsung. Oleh karena itu, materi PAI tidak disampaikan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi dikemas melalui kegiatan bernyanyi, permainan, hafalan, serta pembiasaan yang diintegrasikan dengan aktivitas rutin anak. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman keagamaan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan mereka.

Selama pelaksanaan KPM, kegiatan di TK dilakukan kurang lebih tiga hari dalam satu minggu, meskipun tidak seluruh jadwal dapat terlaksana secara konsisten. Pada dua minggu terakhir masa KPM, kegiatan di TK juga sudah tidak dilakukan. Dengan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian tidak dimaksudkan sebagai program pembelajaran dalam jangka waktu yang panjang, tetapi sebagai bentuk kontribusi mahasiswa dalam memberikan penguatan pembelajaran PAI selama keterlibatan mahasiswa di TK Dharma Wanita Pohijo 2.

Kegiatan yang diberikan meliputi pembiasaan membaca basmalah dan hamdalah, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum pulang sekolah, hafalan Surah Al-Fatihah, bernyanyi lagu Rukun Islam, serta permainan tebak Rukun Islam. Keseluruhan kegiatan tersebut memiliki keterkaitan dengan tujuan pembentukan karakter religius karena anak tidak hanya dikenalkan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari.



Gambar 1. Penulis ikut serta hadir pada kegiatan pembelajaran.

Pembiasaan Nilai Keagamaan dalam Aktivitas Sehari-hari

Salah satu kegiatan yang paling terlihat dalam proses pembentukan karakter religius adalah pembiasaan doa sebelum dan sesudah makan. Kegiatan makan digunakan sebagai kesempatan untuk mengintegrasikan pembelajaran PAI ke dalam rutinitas anak. Sebelum makanan dikonsumsi, anak diarahkan untuk membaca doa bersama-sama. Doa sebelum makan juga disampaikan dengan cara dilagukan sehingga anak dapat mengikuti bacaan dengan suasana yang lebih menyenangkan.

Penggunaan lagu dalam pembelajaran memberikan suasana yang berbeda dibandingkan penyampaian doa secara verbal biasa. Anak dapat mengikuti irama sekaligus mengulang bacaan secara bersama-sama. Pengulangan tersebut membantu anak mengenali bacaan doa dan menghubungkannya dengan kegiatan makan yang sedang dilakukan. Dengan demikian, doa tidak hanya dikenalkan sebagai materi yang harus dihafalkan, tetapi ditempatkan dalam konteks kegiatan yang dialami langsung oleh anak.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan perilaku yang cukup terlihat pada kegiatan makan. Anak mulai menunjukkan kecenderungan tidak langsung memulai makan sebelum doa dilakukan. Ketika waktu makan tiba, anak cenderung menunggu kegiatan doa bersama sebelum mulai makan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan mulai membentuk hubungan antara kegiatan makan dan perilaku religius berupa berdoa sebelum makan.

Anak mungkin belum mampu menjelaskan secara konseptual mengenai makna doa secara mendalam, tetapi mereka mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pembiasaan yang diberikan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perubahan perilaku semacam ini menjadi salah satu bentuk awal internalisasi nilai agama.

Setelah selesai makan, anak kembali dibiasakan membaca doa sesudah makan. Anak diarahkan untuk tidak langsung meninggalkan tempat duduk sebelum doa selesai dilakukan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut mulai membuat anak memahami adanya rangkaian kegiatan sebelum dan sesudah makan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada doa sebelum makan, tetapi juga membentuk kebiasaan untuk mengakhiri kegiatan makan dengan doa.

Pembiasaan doa sebelum dan sesudah makan sejalan dengan penelitian mengenai pembiasaan doa harian pada anak usia dini yang menunjukkan bahwa pengulangan doa dalam aktivitas sehari-hari dapat menjadi sarana untuk mengenalkan nilai agama dan moral kepada anak. Penempatan doa dalam kegiatan rutin membuat anak memperoleh pengalaman langsung dan membantu menghubungkan bacaan keagamaan dengan aktivitas tertentu. (Muchlisah, 2026)

Dalam kegiatan ini, pembiasaan doa juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui aktivitas yang sederhana. Anak tidak harus selalu berada dalam situasi pembelajaran formal untuk mendapatkan pendidikan agama. Waktu makan, misalnya, dapat menjadi kesempatan untuk mengajarkan doa, kedisiplinan, dan kebiasaan mengikuti kegiatan bersama.

Selain doa sebelum dan sesudah makan, anak juga dibiasakan membaca basmalah dan hamdalah. Basmalah diperkenalkan sebagai bacaan yang dibiasakan sebelum memulai aktivitas, sedangkan hamdalah dibiasakan setelah kegiatan selesai. Pembiasaan tersebut merupakan bentuk sederhana dalam mengenalkan anak pada kebiasaan mengingat Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari.

Pengenalan basmalah dan hamdalah dilakukan secara berulang dalam kegiatan pembelajaran. Anak diajak mengucapkannya bersama-sama sehingga proses pembiasaan berlangsung secara kolektif. Kegiatan bersama tersebut juga membuat anak dapat menirukan teman dan guru ketika terdapat anak yang belum mampu mengikuti secara mandiri.

Pembiasaan tersebut tidak ditujukan untuk membuat anak memahami konsep teologis secara kompleks, melainkan sebagai tahap awal agar anak mengenal bacaan dan terbiasa menggunakannya dalam situasi yang tepat. Pada tahap usia dini, pengalaman langsung dan pengulangan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran nilai agama.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada anak usia dini perlu memperhatikan kemampuan perkembangan anak. Materi agama yang sederhana dapat diberikan secara berulang melalui aktivitas nyata sehingga anak secara bertahap mengenal dan membentuk kebiasaan religius.



Gambar 2. Penulis ikut serta hadir dalam pelaksanaan pembiasaan nilai keagamaan

Pengenalan Al-Qur'an Melalui Hafalan Al-Fatihah

Kegiatan berikutnya adalah hafalan Surah Al-Fatihah. Surah Al-Fatihah dipilih sebagai salah satu materi karena merupakan surah yang dekat dengan aktivitas ibadah sehari-hari, khususnya salat. Anak diajak membaca Surah Al-Fatihah secara bersama-sama dengan cara menirukan dan mengulang bacaan.

Kegiatan hafalan dilakukan secara sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Anak diberikan kesempatan untuk mendengarkan bacaan

kemudian mengikutinya. Pengulangan dilakukan secara bersama-sama agar anak merasa lebih nyaman dan tidak terbebani oleh tuntutan hafalan secara individual.

Metode tersebut juga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui proses mendengar, meniru, dan mengulang. Ketiga aktivitas tersebut sesuai dengan pembelajaran pada anak usia dini yang membutuhkan contoh konkret dan pengulangan. Dengan demikian, hafalan Al-Fatihah tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengingat bacaan, tetapi juga menjadi bagian dari pengenalan anak terhadap Al-Qur'an.

Kegiatan hafalan juga dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter religius karena anak mulai diperkenalkan dengan salah satu bentuk interaksi dengan Al-Qur'an. Pembiasaan membaca dan mengulang surah dapat menjadi dasar bagi anak untuk memiliki kedekatan dengan bacaan Al-Qur'an sejak usia dini. (Asnaeni et al., 2023)

Pengenalan Rukun Islam melalui Lagu dan Permainan

Materi Rukun Islam diberikan dengan menggunakan kombinasi bernyanyi dan permainan tebak Rukun Islam. Anak terlebih dahulu diajak menyanyikan lagu Rukun Islam secara bersama-sama. Penggunaan lagu dipilih karena materi dapat disampaikan melalui irama dan pengulangan yang lebih mudah diikuti oleh anak. Lagu dengan muatan nilai keislaman dapat digunakan sebagai salah satu media dalam pengenalan nilai agama dan karakter kepada anak usia dini. (Katelu et al., 2023)

Setelah kegiatan bernyanyi, pembelajaran dilanjutkan dengan permainan tebak Rukun Islam. Anak diberikan pertanyaan sederhana dan diberi kesempatan untuk menyebutkan atau menjawab Rukun Islam yang telah dikenalkan melalui lagu. Kegiatan tersebut membuat anak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Permainan tebak Rukun Islam juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melihat respons anak terhadap materi yang telah diberikan. Anak yang mampu menjawab dapat menunjukkan pemahamannya, sedangkan anak yang masih mengalami kesulitan dapat diberikan bantuan atau pengulangan. Dengan demikian, permainan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengulang materi PAI.

Penggunaan metode bermain dalam pembelajaran PAI pada anak usia dini memiliki relevansi dengan karakteristik belajar anak. Penelitian mengenai pembelajaran PAI melalui bermain menunjukkan bahwa permainan, nyanyian religi,

bercerita, dan permainan edukatif dapat digunakan untuk membantu anak mengenal nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan yang menyenangkan.

Permainan juga memberikan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan teman. Dalam kegiatan tebak Rukun Islam, anak tidak hanya mendengarkan jawaban guru, tetapi dapat mendengar jawaban teman, menirukan, dan memperbaiki pemahamannya. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih aktif dibandingkan apabila materi hanya disampaikan melalui ceramah.



Gambar 3. Penulis ikut serta hadir dalam permainan pengenalan rukun islam
Perubahan Perilaku Religius Anak

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa perubahan yang paling terlihat terdapat pada pembiasaan doa sebelum dan sesudah makan. Anak mulai menunjukkan kesadaran untuk menunggu doa sebelum makan dilakukan. Setelah makan, anak juga mulai terbiasa mengikuti doa sesudah makan dan tidak langsung meninggalkan tempat duduk.

Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai perkembangan perilaku religius yang muncul melalui pembiasaan. Anak mulai menghubungkan kegiatan makan dengan doa sehingga perilaku religius menjadi bagian dari rutinitas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan melalui aktivitas konkret dapat memberikan pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan anak.

Meskipun demikian, perubahan tersebut belum dapat dikatakan telah terjadi secara sempurna pada seluruh anak. Masih terdapat anak yang memerlukan pengingat dan arahan dari guru maupun pendamping. Konsistensi perilaku juga berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Hal tersebut merupakan kondisi yang wajar dalam proses pembentukan karakter karena setiap anak memiliki perkembangan, kebiasaan, dan respons yang berbeda. (Maulida et al., 2026)

Perilaku teman juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kegiatan. Ketika terdapat satu anak yang mulai berlari atau tidak mengikuti arahan, anak

lainnya terkadang ikut melakukan hal yang sama. Sebaliknya, ketika sebagian besar anak mengikuti kegiatan dengan tertib, anak lain juga cenderung mengikuti. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial kelas memiliki peran dalam pembentukan perilaku anak. (Sulyandari dan Qanitillah, 2026)

Oleh karena itu, peningkatan karakter religius tidak dapat hanya dibebankan pada kegiatan mahasiswa selama KPM. Pembiasaan perlu dilanjutkan oleh guru melalui kegiatan rutin setelah program pengabdian selesai. Guru dapat mempertahankan kebiasaan doa sebelum dan sesudah makan, pembiasaan basmalah dan hamdalah, serta kegiatan keagamaan sederhana lainnya.

Kendala dan Keberlanjutan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI berbasis bermain tidak terlepas dari kendala. Salah satu kendala yang ditemukan adalah konsistensi perilaku anak yang belum sama. Sebagian anak dapat mengikuti arahan dengan baik, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan pengingat secara berulang.

Kondisi kelas juga dapat berubah ketika anak mulai kehilangan perhatian atau mengikuti perilaku teman. Karena itu, pendamping perlu memberikan arahan secara berulang dan menjaga agar kegiatan tetap menarik. Hal tersebut menjadi salah satu alasan penggunaan metode bermain, bernyanyi, dan aktivitas interaktif dalam pembelajaran PAI.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Kegiatan dilakukan dalam periode KPM 14 Juli–27 Agustus 2026, dengan keterlibatan di TK kurang lebih tiga hari dalam satu minggu dan tidak selalu berlangsung setiap minggu. Pada dua minggu terakhir KPM, kegiatan di TK juga sudah tidak dilakukan. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembiasaan belum dapat diamati dalam jangka panjang.

Dengan demikian, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai adanya perubahan dan perkembangan perilaku religius yang teramati selama pelaksanaan pengabdian, bukan sebagai pengukuran peningkatan karakter religius secara kuantitatif. Pernyataan tersebut penting agar hasil pengabdian sesuai dengan data lapangan yang benar-benar diperoleh.

Kegiatan yang dilakukan selama KPM dapat menjadi stimulus awal bagi keberlanjutan pembelajaran PAI di TK Dharma Wanita Pohijo 2. Pembiasaan doa sebelum dan sesudah makan merupakan kegiatan yang relatif sederhana sehingga dapat dilanjutkan sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Demikian pula pembiasaan basmalah, hamdalah, hafalan Surah Al-Fatihah, dan pengenalan Rukun Islam melalui lagu dapat dilakukan kembali oleh guru.

Keberlanjutan menjadi penting karena karakter religius tidak terbentuk hanya melalui kegiatan dalam waktu singkat. Anak membutuhkan pengulangan dan keteladanan agar perilaku yang telah dikenalkan dapat menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari respons anak selama mahasiswa berada di TK, tetapi juga dari kemungkinan kegiatan tersebut diteruskan oleh guru dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Temuan paling konkret terlihat pada kebiasaan anak ketika makan. Anak mulai menunjukkan kecenderungan untuk menunggu doa sebelum makan dan mengikuti doa sesudah makan sebelum meninggalkan tempat duduk. Walaupun masih memerlukan pengingat dan belum seluruhnya konsisten, perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan perilaku religius selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya keberlanjutan pembiasaan dari guru, pengalaman yang diperoleh selama kegiatan KPM diharapkan dapat terus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di TK Dharma Wanita Pohijo 2, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, menunjukkan bahwa metode bermain dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendukung pembentukan karakter religius anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan dengan sasaran 13 peserta didik Kelompok A melalui berbagai aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak.

Pembelajaran PAI dilakukan melalui perpaduan antara metode bermain dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan yang diberikan meliputi pembiasaan membaca basmalah dan hamdalah, doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum pulang sekolah, hafalan Surah Al-Fatihah, bernyanyi lagu Rukun Islam, serta permainan tebak Rukun Islam. Penggunaan kegiatan bermain, bernyanyi, dan pengulangan memberikan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil pengamatan selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan perilaku religius yang terlihat terutama pada kegiatan makan. Anak mulai menunjukkan kecenderungan untuk menunggu doa sebelum makan sebelum memulai makan dan mengikuti doa sesudah makan sebelum meninggalkan tempat duduk. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara

berulang dapat membantu anak menghubungkan aktivitas sehari-hari dengan perilaku religius. Namun, pembiasaan belum sepenuhnya konsisten pada seluruh anak sehingga masih diperlukan arahan dan pengingat secara berulang.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius pada anak usia dini membutuhkan proses yang berkelanjutan, keteladanan, penguatan, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kegiatan KPM dapat menjadi stimulus awal dalam memperkuat pembelajaran PAI di TK Dharma Wanita Pohijo 2, sedangkan keberlanjutan pembiasaan oleh guru menjadi faktor penting agar perilaku religius yang telah dikenalkan dapat terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari anak.

REFERENSI

- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Asnaeni, S. A., Asriati, St., & Siska. (2023). Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495–5505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Hayati, I., & Mirza, I. (2025). Pendekatan kontekstual dan berbasis bermain dalam internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam anak usia dini. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v14i1.4159>
- Katelu, P., Suryati, & Sakti, R. G. (2023). Lagu “Sikap Berdoa” sebagai upaya pendidikan karakter Islami anak usia dini. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(2).
- Khadijah, N. A., & Aslamiah. (2026). Peran guru dalam pengembangan karakter religius anak melalui pembiasaan kegiatan doa harian. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 8(2), 498–509. <https://doi.org/10.30587/jieec.v8i2.11863>
- Muchlisah. (2026). Pengembangan karakter religius terhadap anak usia dini di TK IT Luthfiatunnisa. *Jurnal Sipakalebbi*, 9(2), 32–47. <https://doi.org/10.24252/sipakalebbi.v9i2.64590>
- Mufarocho, R. N., Saleh, N. R., Shari, D., & Machmudah. (2025). Pengaruh pembiasaan doa harian terhadap perkembangan nilai moral dan agama pada anak usia 4–5 tahun di TK Yamassa Surabaya. *Early Childhood Research Journal*, 8(2), 277–285. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v8i2.12205>
- Ramadhani, T., & Wirman, A. (2024). Penerapan metode pembiasaan untuk mengenalkan doa-doa harian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Adzkia II

Padang. JCE (Journal of Childhood Education), 8(2), 159–167.
<https://doi.org/10.30736/jce.v8i2.2236>

Rusdiani, N. I., Setyowati, L., Agustina, N. P., Nurleha, N., & Mahardhani, A. J. (2023). Penguatan moral dan agama anak usia dini melalui pembiasaan sholat dhuha di TK Negeri Pembina Ponorogo. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 89–96.

Sulyandari, A. K., & Qonitatillah, A. S. (2026). Peningkatan karakter religius anak usia dini melalui program pembiasaan ibadah dan keteladanan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(2), 565–574.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.22577>